

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN  
BAHASA IBU (*MOTHER LANGUAGES*) DI KALANGAN MASYARAKAT  
SEBAGAI PONDASI BUDAYA DAERAH

LAPORAN PENELITIAN TERAPAN



Ketua

Dr. Ana Rosmiati, S.Pd. M.Hum

NIP/NIDN: 197705312005012002/0631057701

Anggota

Dr Sri. Hesti Heriwati, M.Hum

NIP/NIDN : 19590929186032001/0029095904

Putri Munadiyah Ramadhani

NIM : 201511005

Ahmad Itsar

NIM 221511005

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan  
Dalam Rangka Pelaksanaan Program Penelitian Terapan Tahun Anggaran 2024  
Nomor: 546/IT6.2/PT.01.03/2024 tanggal 1 April 2024

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)  
SURAKARTA  
OKTOBER 2024

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	<b>2</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>4</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>6</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah	7
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Luaran	10
<b>BAB II</b>	
<b>2.1 TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>11</b>
<b>2.2 LANDASAN TEORI</b>	<b>14</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	<b>19</b>
3.1 Pendekatan Penelitian	19
3.2 Sumber Data	20
3.3 Teknik Cuplikan	20
3.4 Teknik Pengumpulan Data	20
3.5 Validitas Data	20
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b>	<b>21</b>
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>36</b>
5.1 Kesimpulan	36
5.2 Saran	36
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>37</b>

LAMPIRAN

Rekapitulasi Anggaran

Curriculum Vitae

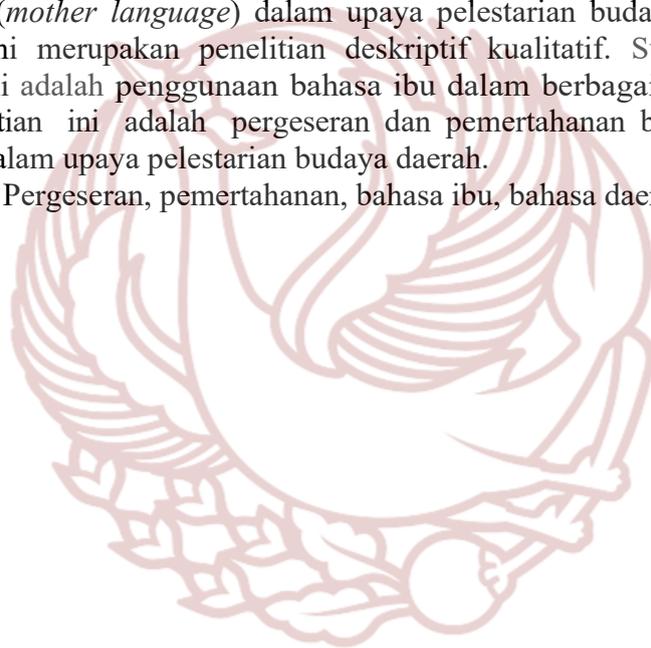
Pernyataan Peneliti



## ABSTRAK

Penelitian mengenai Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa Ibu (*Mother Languages*) Di Kalangan Masyarakat Sebagai Pondasi Budaya Daerah menarik untuk dikaji mengingat urgensinya besar untuk mempertahankan budaya daerah. Bahasa ibu atau *mother language* diidentifikasi sebagai bahasa daerah atau bahasa yang pertama diajarkan pada saat anak bisa diajak berkomunikasi. Pemakaian bahasa ibu ini menjadi penguat identitas lokal yang seharusnya dipertahankan keberadaannya. Bahasa daerah yang seharusnya menjadi ciri khas daerah tergantikan dengan bahasa pergaulan yang lebih dipilih. Selain itu, eksistensi keberadaan bahasa daerah sebagai penopang salah satu kebudayaan menjadi tergerus sedikit demi sedikit. Pemertahanan bahasa ibu untuk melestarikan bahasa daerah dan budaya bangsa. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pergeseran dan pemertahanan bahasa Ibu (*mother language*) dalam upaya pelestarian budaya daerah. Adapun tujuan dalam pergeseran dan pemertahanan bahasa Ibu (*mother language*) dalam upaya pelestarian budaya daerah. Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa ibu dalam berbagai interaksi. Adapun hasil penelitian ini adalah pergeseran dan pemertahanan bahasa Ibu (*mother language*) dalam upaya pelestarian budaya daerah.

Kata kunci : Pergeseran, pemertahanan, bahasa ibu, bahasa daerah, budaya



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Ethnologue: Language of The World (2005) dikemukakan bahwa di Indonesia terdapat 742 bahasa, 737 bahasa di antaranya merupakan bahasa yang masih hidup atau masih digunakan oleh penuturnya. Sementara itu, terdapat dua bahasa yang berperan sebagai bahasa kedua tanpa penutur bahasa ibu (mother-tongue), sedangkan tiga bahasa lainnya telah punah. Beberapa di antara bahasa-bahasa yang masih hidup tadi diperkirakan berada di ambang kepunahan. Ada yang disebabkan oleh berkurangnya jumlah penuturnya karena penutur aslinya tinggal beberapa orang saja, tetapi ada pula bahasa-bahasa yang terdesak oleh pengaruh bahasa-bahasa daerah lain yang lebih dominan. Tidak bisa dilupakan pula akan halnya pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terutama dalam berbagai ranah resmi (formal) seperti pemerintahan dan pendidikan, yang seringkali menyebabkan frekuensi pemakaian bahasa daerah semakin berkurang. Selain itu, kondisi masyarakat Indonesia yang multietnik dengan bahasa dan kebudayaannya masing-masing sudah tentu membuka peluang terjadinya kontak melalui komunikasi dan interaksi antaretnik yang berbeda bahasa dan kebudayaan tersebut (Tondo 2009).

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesama. Interaksi tersebut diwujudkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi sendiri ada dapat dibagi menjadi komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Artinya bahwa interaksi dengan menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna atau pesan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan anggota tubuh untuk menyampaikan makna atau pesan. Anggota tubuh dapat berupa muka, tangan, dan anggota tubuh yang lain. Komunikasi verbal dan komunikasi non verbal sama-sama berfungsi sebagai salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan. Akan tetapi lebih efektif jika menggunakan komunikasi verbal karena lebih mudah menyampaikan makna .

Bahasa Ibu atau mother language diidentifikasi sebagai bahasa daerah

atau bahasa yang pertama diajarkan pada saat anak bisa diajak berkomunikasi. Pemakaian bahasa ibu ini menjadi penguat identitas lokal yang seharusnya dipertahankan keberadaannya. Akan tetapi adanya beberapa hal bahasa ibu mengalami pergeseran. Hal ini terutama terjadi pada keluarga muda modern yang menganggap bahasa ibu tidak efektif diajarkan. Alasan tidak efektifnya karena bahasa ibu dianggap masih daerah dan kesulitan di dalam penyampaian ke anak. Paradigmanya bahwa anak bisa langsung diajarkan bahasa komunikasi keseharian di lingkungan sekitarnya. Artinya anak diajarkan bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Anggapannya bahwa ketika anak memasuki usia pra sekolah sudah mahir berbahasa Indonesia. Pergeseran di sini diartikan ketika seseorang sudah meninggalkan bahasa tradisonalnya. Bahasa tradisonal adalah bahasa daerah atau bahasa ibu.

Bahasa Ibu memiliki kedekatan hubungan emosional dengan sang anak. Selain kedekatan hubungan emosial sejatinya bahasa ibu merupakan salah satu pondasi untuk mempertahankan budaya daerah setempat. Jika anak-anak usia dini sudah tidak tahu bahasa ibu (bahasa daerah) maka secara otomatis tidak tahu warisan budaya daerah. Bagaimana mau mempelajari dan melestarikan, sementara di satu sisi anak tersebut tidak memiliki kemampuan penguasaan bahasa daerah. Sementara untuk mempelajari budaya daerah paling tidak memahami bahasa daerah tersebut. Untuk itulah, peran bahasa ibu merupakan benteng dan pondasi yang kuat untuk mempertahankan kebudayaan setempat.

Pemerolehan bahasa pertama (B1) memang bersifat primer paling sedikit dalam dua hal, yaitu dari segi urutan dan dari segi kegunaan. Akan tetapi, dalam kehidupan nyata dapat kita saksikan, bahwa banyak orang yang mempelajari lebih dari satu bahasa. Seorang anak mungkin saja mempergunakan dua bahasa (atau lebih) sejak lahir, misalnya kalau orang tuanya menggunakan bahasa yang berbeda-beda (contoh: ayah berbahasa Sunda dan ibu berbahasa Jawa atau yang lainnya). Dalam hal yang seperti ini, kita masih dapat berbicara mengenai pemerolehan bahasa pertama, namun bukan satu tetapi dua bahasa yang merupakan bahasa pertama. Dengan perkataan lain, suatu bahasa adalah pertama dan begitu pula pemerolehannya, kalau tidak ada bahasa lain yang diperoleh sebelumnya, sebaliknya adalah bahasa kedua. Perbedaan itu akan jelas dan nyata, apabila

pemerolehan bahasa kedua itu mulai setelah pemerolehan bahasa yang pertama telah lewat. Secara khusus nyata kalau hal itu terjadi sesudah masa puber, setelah masa remaja. Akan tetapi, selama pemerolehan itu mengalami proses yang berlangsung selama jangka waktu yang panjang, maka jelas terdapat berbagai kasus lanjutan yang rumit (Aruwiyantoko 2023).

Pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah dua gejala kebahasaan yang saling terkait. Kedua gejala kebahasaan ini juga tidak bisa terlepas dari gejala persaingan bahasa. Bahasa dikatakan mengalami pergeseran ketika masyarakat mulai meninggalkan bahasa tradisionalnya (bahasa daerah atau bahasa ibu). Akibat lanjut dari pergeseran bahasa adalah terpinggirkannya suatu bahasa dan termuliakannya bahasa yang lain. Apabila bahasa yang terpinggirkan ini benar-benar ditinggalkan para penuturnya, bahasa itu dianggap sebagai bahasa yang terancam punah. Pemertahanan bahasa perlu dilakukan agar bahasa yang terancam punah tersebut hidup dan dituturkan kembali oleh masyarakat pemakainya (Budhiono 2009).

Agaknya sudah merupakan keyakinan umum bahwa pemerolehan bahasa kedua sangat kuat dipengaruhi oleh bahasa pertama sang pelajar. Dukungan yang paling jelas terhadap keyakinan ini muncul dari aksen-aksen asing dalam ujaran bahasa kedua sang pelajar. Keanekaragaman budaya dan bahasa daerah mempunyai peranan dan pengaruh terhadap bahasa yang akan diperoleh anak pada tahapan berikutnya. Sebagai contoh seorang anak yang orang tuanya berasal dari daerah Melayu dengan lingkungan orang Melayu dan selalu menggunakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi sehari-hari, maka anak itu akan mudah menerima kehadiran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) di sekolahnya. Tuturan bahasa pertama (B1) yang diperoleh dalam keluarga dan lingkungannya sangat mendukung terhadap proses pembelajaran bahasa kedua (B2) yaitu bahasa Indonesia. Hal ini sangat dimungkinkan selain faktor kebiasaan, bahasa Indonesia juga berasal dari bahasa Melayu. Lain halnya jika kedua orang tuanya berasal dari daerah Jawa dengan lingkungan orang Jawa, tentu dalam komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Jawa akan mengalami kesulitan untuk menerima bahasa kedua (B2) yaitu bahasa Indonesia yang dirasakan asing dan jarang didengarnya. Di samping itu, bahasa pertama juga turut mempengaruhi tingkat-tingkat bahasa

lainnya, seperti kosakata dan tata bahasa. Walaupun hal ini barangkali merupakan sesuatu yang kurang jelas terlihat (Aruwiyantoko, 2023).

Penelitian tentang pergeseran dan pemertahanan Bahasa Ibu (*mother language*) sebagai pelestari budaya ini menarik untuk dilakukan karena pada era ini masyarakat khususnya kalangan remaja memiliki rasa malu untuk menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah yang seharusnya menjadi ciri khas daerah tergantikan dengan bahasa pergaulan yang lebih dipilih. Sekain itu, eksistensi keberadaan bahasa daerah sebagai penopang salah satu kebudayaan menjadi tergerus sedikit demi sedikit. Pemertahanan bahasa ibu untuk melestarikan bahasa dan budaya bangsa. Hal ini tentunya mengancam kebudayaan daerah setempat jika pemertahanan tidak diupayakan secara optimal. Maka dari itu, penelitian ini menarik untuk dilakukan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah adalah bagaimana pergeseran dan pemertahanan bahasa Ibu (*mother language*) dalam upaya pelestarian budaya daerah.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah menjelaskan pergeseran dan pemertahanan bahasa ibu (*mother language*) dalam upaya pelestarian budaya daerah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh penelitian ini adalah sebagai berikut. Secara teoritis manfaat yang dapat diperoleh diantaranya adalah yang pertama menemukan penyebab pergeseran bahasa ibu. Kedua menemukan upaya pemertahanan bahasa ibu di masyarakat. Yang ketiga adalah upaya mempertahankan budaya daerah ditengah persaingan bahasa yang populer.

## **1.5 Luaran Penelitian**

Adapun luaran dalam penelitian ini adalah naskah publikasi ilmiah,, presentasi hasil penelitian, dan Submitted KI.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 TINJAUAN PUSTAKA**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang sama sekali tidak pernah menggunakan bahasa ibu dalam lingkungan pembelajaran sekolah maupun lingkungan pergaulan mereka, muncul beberapa alasan dari anak-anak yang memang tidak pernah menggunakan bahasa ibu mereka dalam lingkungan pembelajaran di sekolah atau pada lingkungan bermain mereka, hal itu antara lain disebabkan karena ada anak yang memang bersuku lain atau pendatang sehingga mereka juga malu menggunakan bahasa ibu mereka diantara teman-teman yang tentunya berbeda bahasa ibu dengan mereka, ada yang merupakan penduduk asli Lampung/pribumi namun malu menggunakan bahasa ibu mereka karena bahasa ibu mereka dianggap kuno, kampungan dan ada yang menjawab lebih tertarik menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa gaul lainnya yang populer digunakan anak muda pada saat ini. Dari analisis data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan psikis siswa yang sering menggunakan bahasa ibu dalam hal ini bahasa Lampung dalam pergaulan di sekolahnya (Mahendra, Apriza, and Rohmani 2022) dalam penelitian yang berjudul Analisis Penggunaan Bahasa Ibu dalam Proses Pembelajaran dan Pergaulan Lingkungan Siswa.

Zulaeha (2017) dalam penelitian Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Pada Ranah Pendidikan menjelaskan bahwa pemertahanan bahasa (language maintenance) merupakan fenomena yang hadir secara bersamaan dengan adanya pergeseran bahasa (language shift). Pemertahanan dan pergeseran bahasa bagaikan dua sisi mata wang. Dalam kajian sosiolinguistik, keduanya tidak dapat dipisahkan. Indonesia memiliki beragama bahasa daerah yang perlu dipertahankan dan dijaga. Salah satu pemertahanan bahasa daerah dapat dilakukan melalui pendidikan. Pemertahanan bahasa daerah tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran; kegiatan komunitas/ekstrakurikuler; dan alat komunikasi wajib pada hari tertentu.

Hal itu berfungsi sebagai upaya mencegah pergeseran dan kepunahan bahasa daerah; mempersiapkan penutur bahasa daerah di masa depan; dan melestarikan budaya bangsa.

Mascita, Sariah, and Susilowati tahun 2021 dalam penelitian yang berjudul Strategi Pemertahanan Bahasa Sunda Lea Indramayu menjelaskan bahwa Penggunaan bahasa Sunda Lea digunakan pada semua aktivitas di Desa Lelea, mulai dari kegiatan keagamaan, pendidikan, pemerintahan desa, keluarga, kekariban, perdagangan, kebudayaan, PKK, dan kepemudaan. Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia menjadi bahasa pendamping untuk memperlancar komunikasi antarwarga. Bahasa Sunda Lelea sebagai bahasa ibu disikapi positif oleh penuturnya melalui upaya pemertahanan bahasa yang dilakukan masyarakat dan pemerintah Desa Lelea. Upaya tersebut dilakukan dalam bentuk sosialisasi bahasa dalam berbagai kegiatan. Bentuk sosialisasi yang dilakukan adalah 1) kegiatan dalam keluarga di rumah; 2) kegiatan keagamaan: pengajian dan khotbah Jumat; 3) pendidikan: KBM di sekolah umum dan madrasah; 4) pelayanan pemerintahan desa: kegiatan rapat dan penyuluhan ke warga; 5) kebudayaan: perayaan acara adat, misalnya upacara Ngarot dan pernikahan; 6) PKK: arisan ibu-ibu; dan 7) kepemudaan: acara karang taruna. Apapun strategi yang dilakukan dalam pemertahanan bahasa Sunda Lelea, akan kembali pada sikap bahasa penuturnya. Strategi itu hanya sebuah upaya. Apabila strategi itu dilaksanakan dengan pilihan sikap positif dengan cara mencintai pada bahasanya, maka bahasa itu akan tetap hidup. Sebaliknya, apabila strategi itu tidak dilaksanakan, maka perlahan bahasa itu akan mengalami kepunahan.

Hasil penelusuran penelitian terdahulu mengenai pemertahanan bahasa adalah penelitian Endang Nurhayati, dkk. (2013) berjudul Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyimpulkan bahwa strategi pemertahanan bahasa Jawa adalah: (a) sebagai alat komunikasi, (b) penyatuan bahasa dan budaya, (c) kearifan lokal, (d) kebijakan Pemda, (e) dunia pendidikan, (g) kegiatan LSM, dan (h) jurnalistik Jawa. Yang lainnya adalah hasil kajian dari T. Fatimah Djaja Sudarma dkk (2015) yang berjudul Upaya Pemertahanan Bahasa-Budaya Sunda di Tengah Pengaruh Globalisasi yang diwujudkan dalam bentuk pelatihan kompetensi pendidik melalui pembelajaran

bahasa daerah berbasis karakter. Norsimah Mat Awala, dkk., meneliti pemertahan bahasa ibu di perbatasan Malaysia dan Thailand dalam penelitiannya yang berjudul *Maintenance of Mother Tongue: Patterns of Language Choice at the Malaysian-Thai Border*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Carla Paciotta dalam judul penelitiannya, *A Case Study of a Minority Language Maintenance Program in Italy: Students' and Teachers' Perspectives on the Slovene-Medium School Network*. Penelitiannya menggambarkan bagaimana mempertahankan bahasa minoritas di Italia. (Dede Endang Mascita, n.d., 2001)

Selvia (2009) dalam penelitian yang berjudul *Sikap Pemertahanan Bahasa Sunda Dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Sociolinguistik Di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang*” menjelaskan sikap bahasa anak-anak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang, terhadap bahasa Sunda bersikap positif. Penggunaan bahasa Sunda dalam ranah pendidikan lebih banyak digunakan pada anak-anak PAUD dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini ditemukan tiga faktor penghambat pemertahanan bahasa Sunda di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang, yaitu (1) perpindahan penduduk urbanisasi/transmigrasi, (2) faktor ekonomi, dan (3) faktor pernikahan antaretnis yang berbeda. Pertama, faktor penghambat pemertahanan bahasa Sunda di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang, yaitu perpindahan penduduk urbanisasi/transmigrasi. Pergeseran bahasa yang terjadi di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang ini disebabkan oleh masyarakat pendatang yang dari wilayah yang lain. Masyarakat pendatang ini menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sehari-hari baik di ranah formal maupun informal, baik bahasa tersebut digunakan untuk umur yang sebaya ataupun anak-anak. Faktor inilah anak-anak PAUD di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang mendapatkan bahasa Indonesia dan membuat mereka ikut menggunakan bahasa tersebut. Akan tetapi, pergeseran bahasa juga dapat terjadi karena masyarakat yang didatangi jumlahnya cukup kecil dan terpecah-pecah Bahasa Inggris misalnya, menjadi minat banyak orang untuk menguasai dan kalau perlu meninggalkan bahasa pertama. Dengan semakin maju sebuah perekonomian inilah seseorang dituntut untuk bisa menguasai beberapa bahasa yang dibutuhkan di

industrialisasi terutama bahasa Inggris. Bahasa ini akhirnya menjadi patokan atau syarat utama dalam sebuah pekerjaan, yaitu bisa menggunakan bahasa internasional. Bahasa inilah yang akan menggeser bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Pergeseran bahasa biasanya terjadi di suatu wilayah yang memberikan harapan baik untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik sehingga masyarakat melakukan urbanisasi/transmigrasi. Ketiga, faktor pernikahan antaretnis yang berbeda merupakan faktor yang cukup mempengaruhi pemertahanan bahasa Sunda di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang. Faktor pernikahan antaretnis ini yang membawa akibat pada keberadaan dan kelangsungan hidup bahasa ibu mereka. Bila sebuah keluarga berasal dari etnis yang sama maka keluarga tersebut tidak akan sulit dalam menentukan bahasa yang akan dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dengan berbeda etnis inilah anak-anak akan merasa kebingungan untuk memilih bahasa mana yang akan dipakai sebagai bahasa ibu mereka, apakah mereka ingin memilih bahasa dari ayah mereka, atau dari ibu mereka, bahkan mungkin kedua bahasa tersebut mereka gunakan dalam kehidupan, atau mereka lebih memilih menggunakan bahasa lainnya.

## **2.2 Landasan Teori**

Dalam Ethnologue: Language of The World (2005) dikemukakan bahwa di Indonesia terdapat 742 bahasa, 737 bahasa di antaranya merupakan bahasa yang masih hidup atau masih digunakan oleh penuturnya. Sementara itu, terdapat dua bahasa yang berperan sebagai bahasa kedua tanpa penutur bahasa ibu (mother-tongue), sedangkan tiga bahasa lainnya telah punah. Beberapa di antara bahasa-bahasa yang masih hidup tadi diperkirakan berada di ambang kepunahan. Ada yang disebabkan oleh berkurangnya jumlah penuturnya karena penutur aslinya tinggal beberapa orang saja, tetapi ada pula bahasa-bahasa yang terdesak oleh pengaruh bahasa-bahasa daerah lain yang lebih dominan. Tak bisa dilupakan pula akan halnya pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terutama dalam berbagai ranah resmi (formal) seperti pemerintahan dan pendidikan, yang seringkali menyebabkan frekuensi pemakaian bahasa daerah semakin berkurang. Selain itu, kondisi

masyarakat Indonesia yang multietnik dengan bahasa dan kebudayaannya masing-masing sudah tentu membuka peluang terjadinya kontak melalui komunikasi dan interaksi antaretnik yang berbeda bahasa dan kebudayaan tersebut (Tondo, 2019).

Aruwiyantoko (2023) menjelaskan bahwa penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan pemerolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu (B1). Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Dalam proses perkembangan, semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa alamiah. Dengan perkataan lain, setiap anak yang normal atau pertumbuhan wajar memperoleh suatu bahasa, yaitu bahasa pertama atau sering disebut dengan bahasa ibu dalam tahun pertama kehidupannya di dunia ini. Walaupun tidak dapat disangkal adanya pengecualian, misalnya secara fisiologis seorang yang menderita tuli.

Bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat menjadi seperti bersaing dalam penggunaannya, dimana bahasa daerah telah mengalami pergeseran bahasa digantikan dengan bahasa gaul, sehingga pada akhirnya hanya sedikit siswa yang bangga menggunakan bahasa daerah. Tak heran banyak siswa mempertahankan bahasa daerah dengan berbicara dengan logat daerah sehingga sering kali siswa yang menggunakan bahasa daerah menjadi bahan ejekan teman-teman/ bullying sejawatnya di lingkungan sekolah (Mahendra, Yasinta, dkk, 2022: 701).

Berkaitan itu, Zulaeha (2017) menjelaskan Ada beberapa pemikiran yang praktis dapat dijadikan sebagai dasar untuk mempertahankan bahasa daerah, yaitu (1) menggunakan bahasa daerah dalam berbagai kesempatan pada ranah keluarga, di forum pertemuan, dan di lembaga pendidikan (Moeliono 1991:3), (2) memasyarakatkan pemakaian bahasa daerah di media massa (cetak dan elektronik), seperti surat kabar, buku-buku, majalah, radio, televisyen, dan sebagainya, (3) memperjuangkan bahasa daerah menjadi bahasa yang patut dijaga dan dikembangkan oleh pemerintah dan masyarakat.

Dalam kaitan dengan pemertahanan bahasa-bahasa Nusantara, patut disadari bahwa sesungguhnya semua bahasa Nusantara berada dalam kondisi terancam. Keberadaan bahasa-bahasa Nusantara, baik bahasa-bahasa besar (dengan

kebanggaan) tradisi tulis masa lalu dan dukungan penutur berjumlah besar, maupun bahasa-bahasa kecil yang tidak memiliki tradisi tulis dan hanya didukung oleh penutur berjumlah kecil, umumnya berada dalam kondisi keterancaman yang nyaris sama, meski kualitas ancumannya berbeda-beda. Pengalihan (transmisi) bahasa dengan kandungan nilai tradisi lokal dari generasi tua kepada generasi muda tersendat-sendat bahkan tidak jelas (lihat Sutjaja, 2006:3). Ancaman umum kepunahan bahasa-bahasa lokal, seperti disinggung di atas, sangat jelas berpangkal pada sikap kurangnya apresiasi dan rendahnya mutu penggunaan bahasa lokal generasi pewaris dan penerus bahasa, sastra, dan budaya Nusantara itu (Mbate, 2009, dalam

Kepunahan suatu bahasa biasanya diikuti oleh kebangkitan suatu bahasa untuk dipertahankan. Seperti apa yang dituliskan Janse (1984) “Diskriminasi linguistika dan linguistik telah menambah daftar bahasa yang punah. Pada saat yang sama kepunahan tersebut menjadi kekuatan dalam kebangkitan kembali etnis yang merasa memiliki kesamaan identitas di antara penutur bahasa minoritas yang terancam punah. Tren global ini terjadi sekitar tahun 1970-an. Kesamaan identitas etnis sering kali menjadi pendorong peningkatan minat pemertahanan bahasa di komunitasnya”. Kebangkitan ini merupakan kesadaran yang muncul dari para penutur yang memiliki kesamaan sikap berbahasa. Sikap berbahasa itu menjadi pilihan untuk tetap mempertahankan bahasa dari kepunahan.

Upaya untuk menghindari kepunahan bahasa diperlukan strategi. Hal yang dimaksud adalah sikap pemertahanan bahasa oleh masyarakat penuturnya. Pemertahanan bahasa merupakan kesetiaan terhadap suatu bahasa untuk tetap menuturkan bahasa khususnya, bahasa ibu (daerah) di tengah-tengah gempuran bahasa lain yang kian populer. Pengkajian pemertahanan bahasa biasanya mengarah kepada hubungan kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan satu sama lain (Damanik, 2009).

Pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah dua gejala kebahasaan yang saling terkait. Kedua gejala kebahasaan ini juga tidak bisa terlepas dari gejala persaingan bahasa. Bahasa dikatakan mengalami pergeseran ketika masyarakat mulai meninggalkan bahasa tradisionalnya (bahasa daerah atau bahasa ibu). Akibat

lanjut dari pergeseran bahasa adalah terpinggirkannya suatu bahasa dan termuliakannya bahasa yang lain. Apabila bahasa yang terpinggirkan ini benar-benar ditinggalkan para penuturnya, bahasa itu dianggap sebagai bahasa yang terancam punah. Pemertahanan bahasa perlu dilakukan agar bahasa yang terancam punah tersebut hidup dan dituturkan kembali oleh masyarakat pemakainya (Budhiono, 2019).

Keberadaan bentuk pemilihan bahasa dan pemertahanan bahasa ibu di dalam ranah keluarga perannya sangat penting, Kinget al.(2008)berpendapat bahwa pemilihan dan proses penanaman ideologi bahasa ibu dalam lingkup keluarga dapat membentuk pola perkembangan bahasa anak. Aspek ini berperan penting dalam keberhasilan pendidikan anak di sekolah formal, serta menentukan status dalam upayapemertahanan bahasa warisan di masa mendatang. Melalui upaya ini, tampaknya pemertahanan bahasa ibu di ranah keluarga sengaja dan penting dibentuk oleh anggota keluarga. Akan tetapi,Caldas(2012)berpendapat bahwa secara umum keluarga secara tidak sengaja melakukan perencanaan terkait kebijakan bahasa keluarganya, tetapi akan dipengaruhi oleh peristiwa, situasi dan kondisi masa lalu yang mungkin tidak disadari dan tidak dikendalikan oleh keluarga (Rahim, Chandra, and Suryadi 2023).

Orang tua dan lingkungan mempunyai andil besar terhadap pemerolehan bahasa yang akan dipejarinya di lembaga formal. Dijelaskan dalam aliran behavioristik Tolla dalam Indrawati dan Oktarina (2020: 24) bahwa proses penguasaan bahasa pertama (B1) dikendalikan dari luar, yaitu oleh rangsangan yang disodorkan melalui lingkungan. Sementara Tarigan dalam Indrawati dan Oktarina (2020: 24) mengemukakan bahwa anak mengemban kata dan konsep serta makhluk sosial. Tarigam memadukan bahwa konsep pemerolehan belajar anak berasal dari konsep kognitif serta perkembangan sosial anak itu sendiri. Adapun perkembangan sosial itu sendiri tidak terlepas dari faktor orang-orang yang kehadirannya ada di lingkungan diri anak. Orang-orang yang dimaksud adalah teman, saudara, dan yang paling dekat adalah kedua orang tua yaitu ayah serta ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh kedua orang tua sebagai orang yang pertama kali dekat dengan diri anak ketika menerima bahasa pertama sangat berdampak terhadap anak dalam tahapan pemerolehan bahasa kedua (B2) (Aruwiyantoko 2023)

Upaya untuk menghindari kepunahan bahasa diperlukan strategi. Hal yang

dimaksud adalah sikap pemertahanan bahasa oleh masyarakat penuturnya. Pemertahanan bahasa merupakan kesetiaan terhadap suatu bahasa untuk tetap menuturkan bahasa khususnya, bahasa ibu (daerah) di tengah-tengah gempuran bahasa lain yang kian populer. Pengkajian pemertahanan bahasa biasanya mengarah kepada hubungan kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan satu sama lain (Damanik, 2009)

Pemertahanan dan pergeseran bahasa daerah menjadi salah satu fenomena sekaligus langkah yang muncul di tengah polemik pergeseran bahasa daerah. Pemertahanan maupun pergeseran bahasa menjadi dua sisi mata uang yang mendesak untuk diupayakan solusinya. Keduanya hadir secara bersamaan. Artinya, terjadinya fenomena kebahasaan tersebut merupakan akibat dari hasil kolektif pilihan bahasa (*language choice*) oleh masyarakat tuturnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan moden telah menggerus eksistensi bahasa daerah. Akan tetap adanya pemertahanan bahasa daerah juga menjadi langkah strategik dan efektif dalam membendung keadaan yang memprihatinkan tersebut. Pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa adalah suatu fenomena ( Zulaeha and Hum 2017)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Soemantri (2005) menjelaskan bahwa metode kualitatif berkembang mengikuti suatu dalil sebagai proses yang tidak pernah berhenti (*unfinished process*). Ia berkembang dari proses pencarian dan penangkapan makna yang diberikan oleh suatu realitas peneliti kualitatif tidak saja membutuhkan keahlian (*skill*) dan pengalaman penelitian. Namun ia dituntut untuk menumbuhkan rasa percaya (*trust*) dengan subjek yang ditelitinya. Disamping itu, pada ranah data BSD seringkali peneliti perlu melakukan triangulasi untuk mendapatkan data yang akurat dan otentik.

Setidaknya, terdapat lima jenis metode penelitian kualitatif yang banyak dipergunakan, yaitu: (1) observasi terlibat; (2) analisa percakapan; (3) analisa wacana; (4) Analisa isi; dan (5) pengambilan data ethnografis. Observasi terlibat biasanya melibatkan seorang peneliti kualitatif langsung dalam setting sosial. Ia mengamati, secara lebih kurang “terbuka”, di dalam aneka ragam keanggotaan dari peranan-peranan subjek yang ditelitinya (Gubrium et.al., 1992: 1577 dalam Somantri, 2005). Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini lebih menekankan pengamatan penggunaan bahasa ibu (*mother language*) di lingkungan masyarakat, sekolah, kantor, pusat perbelanjaan, dan berbagai tempat pada saat terjadi komunikasi.

#### **3.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer berupa penggunaan bahasa ibu dalam berinteraksi. Metode pengamatan dilakukan dengan mengidentifikasi penggunaan bahasa ibu di dalam komunikasi baik di rumah maupun di luar rumah.

Sumber ada yang digunakan juga mulai buku, hasil penelitian yang telah ada, dan internet. Literatur ini sangat penting digunakan sebagai bahan untuk menyelesaikan penelitian. Buku merupakan sumber pustaka yang utama sebagai pedoman dalam penelitian ini. Dari buku kumpulan mengenai beberapa informasi, teori menurut para ahli sangatlah penting. Jenis penelitian

yang menjelaskan tentang deskriptif kualitatif juga mengharuskan untuk mengambil referensi sebanyak banyak dari beberapa buku.

### **3.3 Teknik Cuplikan.**

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian, adalah teknik *proporsive*, *snowball*, dan *time sampling*. Teknik proporsif untuk memilih sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian, misalnya penggunaan bahasa ibu pada saat berinteraksi. Teknik *snowball sampling* digunakan untuk menentukan informan kunci yang paling memahami data penelitian yang dibutuhkan, berdasarkan informasi dari narasumber yang satu untuk mengetahui narasumber lainnya, dan seterusnya. Teknik *time sampling* digunakan untuk memilih sumber data yang prosesnya terjadi pada waktu yang sama, antara objek dan subjek (narasumber).

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data.**

Penelitian menggunakan sejumlah data yang bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik pengamatan terlibat (*participant observation*), dan hasil researh yang terait dengan iklan yang disisipkan. Peneliti menganalisis pemakaian bahasa ibu di berbagai situasi.

### **3.5 Validitas Data.**

Untuk menjaga keabsahan data penelitian digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi metode, *Focus group discussion*, *review informant*, dan *peerdebriefing*. Triangulasi sumber data artinya, pengumpulan data melalui pengamatan penggunaan bahasa ibu . Tuturan dan visual dipilih untuk di analisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Triangulasi teori, artinya mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan teori yang berbeda dalam teori tentang tindak tutur. Triangulasi metode artinya mengumpulkan data melalui berbagai metode seperti metode wawancara, observasi, analisis bentuk percakapan, dan sebagainya untuk memperkuat analisis data.

**BAB IV**  
**PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN**  
**BAHASA IBU (MOTHER LANGUAGE) DALAM UPAYA PELESTARIAN**  
**BUDAYA DAERAH.**

**4.1 Pergeseran Bahasa Ibu**

Pergeseran bahasa ibu merupakan sebuah proses penutur bahasa asli tergantikan dengan bahasa lain. Posisi bahasa ibu seiring bergesernya waktu mulai tergantikan dengan bahasa yang dianggap lebih mudah untuk digunakan. Pergeseran bahasa ibu banyak dipengaruhi oleh beberapa hal. Diantaranya penetapan penggunaan bahasa internasional di dunia ini adalah bahasa Inggris. Pemakaian bahasa Inggris memiliki dampak yang signifikan bagi generasi muda untuk belajar dan menggunakan bahasa tersebut. Secara otomatis generasi muda lebih tertarik menggunakan bahasa tersebut daripada menggunakan bahasa ibu. Pemberlakuan kurikulum di Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di lingkungan pendidikan mempengaruhi generasi muda dalam memakai bahasa ibu. Dampak penggunaan bahasa Indonesia dalam kurikulum menyebabkan para orangtua kemudian berinteraksi lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa kemudian menjadi bahasa yang menjadi bahasa utama dalam komunikasi di dalam bidang pendidikan. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya pergeseran bahasa Ibu dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

**A. Globalisasi**

Globalisasi merupakan suatu peristiwa di mana individu, perusahaan, maupun pemerintah dari berbagai negara di seluruh dunia menjadi saling terhubung dan saling bergantung melalui peningkatan perdagangan, investasi, teknologi, dan pertukaran budaya. Adanya globalisasi menyebabkan perubahan diberbagai aspek kehidupan. Salah satunya di bidang pemakaian bahasa. Akibat globalisasi yang

terjadi menyebabkan adanya pergeseran di penggunaan bahasa. Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas wilayahnya. Kepulauan Indonesia adalah salah satu wilayah paling unik dan luas di dunia. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Kepulauan Indonesia terdiri dari lebih 17.000 pulau. Pulau-pulau tersebut membentang di sepanjang khatulistiwa. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, yang membentang di sepanjang khatulistiwa.

Negara Indonesia merupakan negara tropis sehingga memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Termasuk dengan hutan hujan tropis, pegunungan, dan lautan yang kaya akan berbagai spesies flora dan fauna. Indonesia memiliki bagi banyak spesies endemik, seperti orangutan Sumatra dan Kalimantan, komodo di Pulau Komodo, burung cendrawasih di Papua, Harimau Jawa di Jawa dan sebagainya. Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, dengan populasi lebih dari 270 juta orang. Negara Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dan lebih dari 700 bahasa daerah yang berbeda. Keaneragaman Negara Indonesia ini menjadikan kekayaan di berbagai aspek kehidupan.

Di bidang ekonomi terdapat Peningkatan perdagangan internasional dan investasi asing, Persaingan pasar bebas (MEA) memberi peluang masuknya investor asing ke Indonesia. Masuknya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) mengubah paradigma berpikir masyarakat Indonesia. Terutama bagi para pengusaha atau pembisnis yang harus berani bersaing di pasar global. liberalisasi pasar dan integrasi ekonomi global yang membuat barang, jasa, modal, dan tenaga kerja lebih mudah bergerak antar negara.

Perkembangan teknologi yang berubah setiap waktu menjadikan dampak pada bidang lain. Bidang Informasi dan teknologi membantu banyak orang untuk memanfaatkan kemudahan diberbagai hal. Kemudahan ini terlihat pada bidang komunikasi. Hal ini terlihat pada tersedianya berbagai jenis dan media komunikasi yang beragam. Masyarakat saat ini sudah bisa memilih jenis komunikasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Begitupula dengan media komunikasi yang digunakan juga banyak bentuknya. Masyarakat semakin cerdas memanfaatkan media komunikasi untuk mempermudah dalam menyampaikan pesan kepada orang

lain. Bahkan media komunikasi seperti IG, Facebook, Tik Tok , twitter juga sebagai salah satu alat komunikasi juga sebagai tempat untuk promosi, branding, atau bisnis lainnya. Maka dari itu media komunikasi berkembang pesat mengikuti tuntutan perkembangan Zaman.

Pada bidang transportasi saat ini mengalami perkembangan yang signifikan. Moda transportasi yang ditawarkan pun beragam mulai dari transportasi darat, lau, maupun udara. Hampir semua tempat-tempat terpencil sudah dapat dijangkau dengan berbagai macam moda transportasi, Bahkan yang dahulu sangat sulit untuk menjangkau pulau yang terpencil. Sekarang ini dengan mudah orang dapat menjangkau tempat dengan berbagai alternatif moda transportasi. Untuk hal ini sangat dimungkinkan perubahan dinamis mengubah sendi-sendi kehidupan baik dari sektor ekonomi, budaya, maupun industri.

Di bidang informasi perkembangan tidak kalah dengan bidang transportasi. Untuk bidang komunikasi ini membuat orang dengan leluasa bergerak cepat. Berbagai informasi dengan mudah diakses orang dari berbagai sumber. Masyarakat dengan mudah mendapat informasi dari penjuru dunia untuk berbagai kepentingan. Salah satunya adanya internet yang mempermudah orang untuk melakukan aktivitas baik untuk berkomunikasi, bisnis, ataupun untuk kebutuhan tertentu. Orang dapat bergerak lebih cepat dan efisien hanya ditempat dan tanpa keluar rumah. Efisen waktu dirasakan betul adanya fasilitas internet, Contoh hal sederhana yaitu telah mengubah cara kita berkomunikasi, bekerja, dan melakukan bisnis.

Demikian hal dengan pengaruh bahasa yang lebih dominan secara global, seperti bahasa Inggris. Bahasa Inggris menjadi dominan ketika dikukuhkan menjadi bahasa internasional. Tentunya ini mengubah peran bahasa lainnya. Keberadaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional mempengaruhi keberadaan bahasa ibu maupun bahasa nasional lainnya. Bahasa Inggris menjadi bahasa yang sering digunakan dalam pendidikan, media, dan bisnis. Ternasuk bahasa Ibu mengalami pergeseran dengan keberadaan bahasa Inggris menjadi bahasa Internasional. Hal ini tentunya berdampak dalam pergeseran bahasa ibu.

Beberapa aspek utama yang mempengaruhi adanya globalisasi antara lain sebagai berikut.

## **1. Ekonomi:**

Bidang ekonomi menyumbang terbesar perubahan dalam suatu negara. Adanya peningkatan perdagangan internasional dan investasi asing, liberalisasi pasar, dan integrasi ekonomi global yang membuat barang, jasa, modal, dan tenaga kerja lebih mudah bergerak antar negara. Keadaan ini yang menyebabkan persaingan antar negara untuk memacu kondisi perekonomian lebih tertantang. Masing-masing negara membuka peluang untuk masuknya investasi asing. Tentunya keadaan ini menjadi peluang para investor untuk masuk. Masuknya orang asing ke suatu negara membawa perubahan juga di bidang bahasa. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional tentunya berdampak bagi pemakaian bahasa ibu. Pergeseran mulai perlahan terjadi. Pemakaian bahasa Inggris menjadi lebih dominan karena kebutuhan komunikasi. Penggunaan bahasa Ibu hanya sebatas digunakan komunikasi dengan orang dekat terutama komunikasi di dalam keluarga. Hal ini terjadi dalam rentang periode yang cukup lama sehingga memiliki dampak yang signifikan terhadap mobilitas bahasa ibu.

## **2. Teknologi**

Kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi ini menyumbang pengaruh yang besar terhadap perubahan pemakaian bahasa dalam suatu negara. Peran bahasa menjadi hal yang utama untuk kebutuhan komunikasi. Karena bahasa menjadi satu-satunya alat komunikasi untuk melakukan hubungan antar sesama manusia. Dengan adanya teknologi yang maju memungkinkan informasi dan orang untuk bergerak lebih cepat dan efisien.

Salah satu perkembangan teknologi yang multiguna saat ini adalah internet. Dengan adanya fasilitas internet ini mampu mengubah cara kita berkomunikasi, bekerja, dan melakukan bisnis. Perkembangan teknologi memberikan banyak perubahan perilaku kehidupan masyarakat di Indonesia. Internet mampu mengubah gaya hidup masyarakat yang semula konvensional berubah ke digital. Semula orang membayar dengan uang cash tetapi sekarang berubah, orang membayar belanja dengan debit, Qiris, M-Banking. Perubahan ini dampak dari perkembangan internet yang mulai merambah pada berbagai bidang.

Perkembangan teknologi digital yang begitu cepat menimbulkan dampak, bahwa pengguna internet semakin banyak. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah

pengguna Internet di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup drastis. Dari jumlah tersebut, Generasi Z dan Milenial merupakan kelompok atau generasi yang sebagian besar menggunakan Internet. Inilah sisi positif dari Internet, dimana kedua generasi ini nyaman menerima dan membagikan informasi, mencari hiburan dan belajar dengan memanfaatkan Internet. Dengan internet, kita juga dapat terhubung dengan orang lain melalui media sosial. Namun perkembangan teknologi mempunyai kelemahan yaitu kurangnya pemahaman terhadap etika sehingga menimbulkan perilaku menyimpang yang dapat berujung pada merosotnya moralitas bangsa (Budi Ismanto et al., 2022) (ilham hadi, hadi purwanto, annisa miftahurrahmi, fani marsyanda 2019)

Di era globalisasi saat ini, di mana informasi mudah diakses dan tersebar luas, ada kekhawatiran bahwa nilai-nilai negatif dari luar dapat mempengaruhi generasi saat ini tanpa disaring. Hal ini berdampak pada pemikiran dan karakter generasi muda, serta mengurangi penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, budaya sosial, dan moralitas individu. Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan yang lebih serius untuk memperkuat identitas generasi muda melalui pendidikan karakter dan pemahaman budaya bangsa (Magnalena et al. 2023)

### **3. Budaya**

Suatu negara dikatakan maju dapat tergambar dari budaya yang berkembang didalamnya. Perkembangan budaya di bidang perfilmaan, mode dan makanan begitu cepat berkembang secara pesat. Dan tentunya gampang sekali ditiru oleh anak-anak muda. Pergeseran dunia perfilman pun sudah cepat merambah ke anak-anak muda. Terutama drama korea yang menjadi favorit para remaja dan Sebagian ibu-bu. Hal ini tidak bisa dihindari ketika remaja beralih lebih menyukai film atau drama dari korea. Meskipun demikian dunia perfilman di Indonesia juga tidak kalah membuat film yang menarik pemirsa dari Indonesia. Hal ini terlihat dari beberapa film yang diproduksi di Indonesia mendapat respon penonton. Tentunya ini juga berdampak pada penggunaan bahasa Ibu yang mulai bersaing dengan bahasa asing. Banyak remaja yang mengadopsi beberapa kosakata dari bahasa asing tersebut. Kosakata yang diadopsi itu menjadi populer dikalangan para remaja. Lambat laun kosakata tersebut menjadi bahasa gaul yang familiar di kalangan remaja. Begitupula

dengan makanan dengan sangat mudah masuk ke wisata kuliner Indoensia. Hampir kita jumpai maraknya menu makanan asing yang ada di Indonesia. Dan menjadi trend dikonsumsi anak-anak karena lebih menarik dari banyak hal. Terutama makanan korea juga menjadi pilihan kudapan bagi anak-anak maupun remaja. Bahkan makanan ini banyak dijumpai ditempat-tempat kuliner. Sementara itu, makanan dari Indonesia mulai tersisihkan dengan menu-menu barat tersebut. Tidak hanya dunia perfilman dan kuliner bahkan yang lebih cepat berkembang adalah dunia fashion dan mode. Perkembangan Fashion dan mode berjakan mengikuti perkembangan dari satu negara ke negara lain. Remaja sekarang pun bernampilan banyak meniru dari para artis idolanya. Semisal baju dari korea cepat sekali ditiru oleh para remaja tersebut. Baju yang simple , casul, dan mudah didapatkan di toko menjadi pilihan para remaja. Hal ini sering disebut sebagai bentuk "westernisasi" atau "Americanisasi" dalam beberapa konteks pemahaman.

#### **4. Sosial:**

Kehidupan sosial lebih cepat berdampak dalam sendi-sendi masyarakat. Meningkatnya interaksi sosial antarindividu dari berbagai negara, yang seringkali diakibatkan oleh migrasi, pariwisata, dan media sosial. Perkembangan interaksi sosial ini memicu potensi pergeseran budaya, ekonomi, sosial, bahasa di dalam aktivitasnya. Hal inilah yang menjadikan perubahan yang dinamis dalam bidang-bidang tersebut. Perekonomian yang pesat mengakibatkan masuknya pasar bebas yang berdampak bagi industri kecil. Sementara dalam bidang budaya harus lebih kuat dalam memfilter supaya tidak tergerus akulturasi. Dalam bidang bahasa tidak kalah dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan bahasa ibu maupun bahasa Indonesia.

#### **5. Politik**

Dampak globalisasi pada politik dengan peningkatan kerjasama antarnegara melalui organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), dan perjanjian regional seperti Uni Eropa (EU). Perkembangan politik hampir disetiap negara berpengaruh dalam aspek-aspek kehidupan yang lain. Namun hal ini tidak dapat dipungkiri keberadaannya.

#### **B. Urbanisasi:**

Arus urbanisasi menjadi hal yang alami terjadi di dalam suatu negara. Mobilitas akan keinginan untuk memenuhi harapan dan cita-cita seringkali masyarakat berpindah dari desa ke kota. Tidak hanya karena kebutuhan sekolah saja namun pekerjaan juga menjadi alasan utama untuk melakukan kepindahan. Kondisi di daerah yang kemungkinan belum mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat menjadikan mereka pindah ke kota untuk memenuhi kebutuhan. Akibat dari arus urbanisasi menjadikan adanya perubahan dan pergeseran dalam bidang pemakaian bahasa. Penggunaan bahasa Ibu menjadi berkurang karena kebutuhan komunikasi yang harus menggunakan bahasa nasional. Perpindahan dari daerah pedesaan ke perkotaan dapat mendorong penutur untuk beradaptasi dengan bahasa yang lebih umum di kota.

### **C.Kebijakan Pemerintah:**

Kebijakan pendidikan yang mewajibkan bahwa segala kepentingan yang terkait dengan pendidikan menggunakan bahasa Indonesia juga memiliki dampak terhadap pemertahanan bahasa Ibu. Bahasa Ibu tentunya tergerus dengan adanya aturan tersebut. Bahasa nasional yang mempromosikan bahasa tertentu di atas bahasa lokal mengakibatkan adanya pergeseran pada bahasa ibu (bahasa daerah). Lambat laun akan terjadi penggunaan bahasa ibu hanya digunakan dalam komunikasi dengan keluarga saja. Sementara di luar komunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

### **D.Perkawinan Campuran:**

Perkawinan campuran antara suku atau antar bangsa juga menyumbang pergeseran bahasa ibu. Perkawinan campuran memang tidak bisa dihindarkan. Semakin majunya komunikasi dan teknologi menyebabkan terjadinya perkawinan campuran. Dari perkawinan campuran biasanya akan diajarkan bahasa penghubung keduanya. Maka dipilihlah bahasa Indonesia sebagai komunikasi yang lebih efektif. Keluarga dengan latar belakang bahasa yang berbeda mungkin memilih bahasa yang lebih umum atau dominan untuk komunikasi sehari-hari. Perkawinan campuran tidak bisa dihindari dalam kehidupan yang berlangsung secara zaman dahulu hingga sekarang ini. Perkawinan campuran menyumbang keberlangsungan

pemakaian bahasa dalam keluarga tersebut. Dari perkawinan campuran terjadi penggunaan bahasa yang disepakati oleh keluarga tersebut. Akibat perkawinan campuran menyumbang penambahan bahasa untuk menjalin komunikasi dengan keluarga baru tersebut. Dampak dari penambahan bahasa juga mengakibatkan pengurangan salah satu pemakaian bahasa.

#### **E.Prestise Sosial:**

Dewasa ini sudah jarang kita mendengarkan percakapan anak dengan orang tua menggunakan bahasa ibu. Kecenderungan anak menggunakan bahasa Indonesia yang dianggap lebih efisien dan mudah. Terlebih ada perasaan bangga jika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Ibu. Bahasa yang dianggap lebih prestisius (gengsi) atau memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi cenderung menggantikan bahasa ibu. Akibat dari pergeseran bahasa ibu adalah penurunan penggunaan bahasa tersebut. Dan yang lebih mengkhawatirkan mengarah pada punahnya bahasa tersebut jika tidak ada usaha untuk melestarikannya. Generasi muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing lainnya untuk berkomunikasi di dalam keluarga. Sedangkan bahasa ibu (bahasa daerah) mengalami penurunan dalam intensitas pemakaiannya. Hal ini berlangsung secara kontinyu pada keluarga-keluarga muda. Pemakaian yang terus menerus ini mengakibatkan terjadinya pergeseran bahasa ibu secara berkala. Bahasa ibu mulai tergeser dengan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya yang dianggap lebih prestise digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Indonesia bahasa yang sering digunakan oleh hampir semua keluarga muda. Tujuan sebenarnya untuk memudahkan komunikasi antar anggota. Ada anggapan bahwa pemakaian bahasa ibu memiliki Tingkat kerumitan dalam mengenalkan kepada anak-anaknya. Secara tidak langsung pengenalan bahasa Ibu kepada anggota keluarga memiliki manfaat yang banyak. Pengenalan dan pemakaian bahasa Ibu ini menjadi salah satu cara untuk mempertahankan bahasa Ibu dari kepunahan. Anak-anak yang dilahirkan dari keluarga muda mulai tidak tahu penggunaan bahasa ibu. Anak-anak tersebut baru mengenal bahasa ibu melalui matapelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah.

## 4.2 Pemertahanan Bahasa Ibu.

Bahasa ibu memegang peranan vital dalam upaya melestarikan budaya daerah. Secara tidak langsung bahasa ibu menjadi pemer kaya bahasa-bahasa lainnya. Pemertahanan bahasa Ibu menjadi peluang yang kuat dalam mempertahankan bahasa daerah. Kondisi sekarang ini bahasa daerah sudah mulai tergeser pemakaiannya. Ada banyak hal yang menjadikan bahasa Ibu (daerah) tergeser dan kemungkinan besar juga akan punah. Kebutuhan komunikasi mengakibatkan bahasa ibu menjadi bahasa kedua. Bahasa Ibu dianggap sudah tidak mampu mengakomodasi kebutuhan komunikasi masyarakat saat ini.

Pemertahanan bahasa ibu adalah upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan menghidupkan kembali bahasa yang digunakan oleh suatu komunitas sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu. Upaya pemertahanan bahasa Ibu dilakukan oleh masyarakat, peneliti, komunitas bahasa, pemerintah, budayawan, maupun praktisi untuk menjaga keberadaan bahasa Ibu. Bahasa Ibu menjadi bahasa pertama yang dikenalkan oleh orangtua kepada anaknya. Bahasa Ibu biasanya berupa bahasa daerah setempat misalnya ketika anak dilahirkan dari suku Jawa maka bahasa ibunya adalah bahasa Jawa. Pengenalan bahasa Ibu kepada anak-anak sebetulnya sebagai salah satu upaya untuk melestarikan dan mempertahankan bahasa Ibu di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Hal ini sebagai upaya juga untuk melestarikan budaya daerah supaya masih bertahan keberadaannya di zaman yang semakin berkembang. Budaya daerah masih menggunakan bahasa ibu di daerah setempat. Jadi secara langsung bahasa ibu berkontribusi besar terhadap pelestarian budaya daerah (Aron, 2010).

Dalam Ethnologue: Language of The World (2005) dikemukakan bahwa di Indonesia terdapat 742 bahasa, 737 bahasa di antaranya merupakan bahasa yang masih hidup atau masih digunakan oleh penuturnya. Sementara itu, terdapat dua bahasa yang berperan sebagai bahasa kedua tanpa penutur bahasa ibu (mother-tongue), sedangkan tiga bahasa lainnya telah punah. Beberapa di antara bahasa-bahasa yang masih hidup tadi diperkirakan berada di ambang kepunahan. Ada yang disebabkan oleh berkurangnya jumlah penuturnya karena penutur aslinya tinggal beberapa orang saja, tetapi ada pula bahasa-bahasa yang terdesak oleh pengaruh bahasa-bahasa daerah lain yang

lebih dominan. Tak bisa dilupakan pula akan halnya pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional terutama dalam berbagai ranah resmi (formal) seperti pemerintahan dan pendidikan, yang seringkali menyebabkan frekuensi pemakaian bahasa daerah semakin berkurang. Selain itu, kondisi masyarakat Indonesia yang multietnik dengan bahasa dan kebudayaannya masing-masing sudah tentu membuka peluang terjadinya kontak melalui komunikasi dan interaksi antaretnik yang berbeda bahasa dan kebudayaan tersebut (Tondo 2009).

Beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mempertahankan bahasa ibu (bahasa pertama) adalah sebagai berikut.

### **1. Dari Segi Pendidikan Formal**

Usaha yang dilakukan melakukan pengajaran di sekolah dengan memasukkan bahasa Ibu ke dalam kurikulum sekolah terutama dalam muatan pelajaran lokal. Bahasa ibu dimasukkan ke dalam mata pelajaran di sekolah-sekolah. Mata Pelajaran bahasa ibu tersebut dimasukkan ke dalam kurikulum dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru mengajarkan bahasa ibu mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Cara ini ditempuh dengan pertimbangan akan lebih efektif jika melalui jalur formal. Dengan demikian masyarakat akan tetap mengenalkan bahasa ibu kepada anak-anaknya sebelum mengenalkan bahasa nasionalnya. Selanjutnya pihak sekolah yang bertugas menjaga keberlangsungan bahasa Ibu melalui mata Pelajaran yang wajib ditempuh siswa. Usaha selanjutnya dengan mengadakan event-event, lomba , kompetisi terkait dengan penggunaan bahasa Ibu. Upaya ini dapat mempertahankan keberadaan bahasa Ibu ditengah penggunaan bahasa nasional maupun bahasa asing yang menjadi kewajiban bagi siswa.

Berkiayan dengan hal tersebut, pemberlakuan kurikulum multibahasa juga dimasukkan dalam sekolah. Kurikulum multibahasa ini dilakukan untuk mengembangkan kurikulum yang mendukung pengajaran bahasa ibu, di samping bahasa nasional atau bahasa asing lainnya. Perkembangan bahasa Nasional yang menjadi alat komunikasi di dalam pendidikan juga tidak dipungkiri. Karena bahasa Nasional yaitu bahasa Indonesia menjadi alat untuk menyampaikan pendidikan di dalam kelas. Selain itu, bahasa Nasional juga ditetapkan sebagai resmi komunikasi

di sekolah, kantor, maupun pertemuan-pertemuan nasional. Selanjutnya, bahasa resmi internasional adalah bahasa Inggris. Meskipun, sekarang ini selain bahasa Inggris juga terdapat bahasa Arab, mandarin, Jepang, Korea, Jerman yang menjadi bagian dalam pengembangan kurikulum di beberapa sekolah. Bahasa Inggris bahkan dipakai secara resmi di dalam pengantar pendidikan di sekolah internasional. Begitupula dengan bahasa Arab juga menjadi bahasa pengantar di sekolah yang berbasis keagamaan. Meskipun demikian, bahasa Ibu (bahasa pertama) masih terjaga keberadaannya melalui pemberlakuan kurikulum muatan daerah.

## **2.Pendokumentasian Bahasa:**

Beberapa peneliti bahasa sudah mulai melakukan penelitian terhadap keberadaan bahasa Ibu. Para peneliti mencari informan yang masih menggunakan bahasa ibu di daerahnya. Dari para informan peneliti melakukan wawancara untuk menggali data dan melakukan analisis data. Pada saat melakukan pengambilan data, para peneliti melakukan dokumentasi dan perekaman dari informan. Pendokumentasian data menjadi hal yang penting di dalam sebuah research. Dengan adanya pendokumentasian data maka secara otomatis tersimpan penggunaan bahasa ibu secara rapi. Sehingga jika suatu saat sudah tidak ada penutur yang menggunakan bahasa ibu maka masih ada data dokumnetasi yang tersimpan. Data yang tersimpan bisa digunakan sebagai pembelajaran kepada generasi muda yang sudah tidak mengenal lagi bahasa ibu. Usaha Pembuatan Kamus juga dilakukan oleh para ahli yang konsen di bidang bahasa. Kamus sangat penting di dalam membantu anak-anak untuk mengenal kosa kata bahasa ibu. Dengan demikian masih ada sumber belajar yang bisa digunakan anak-anak. Para peneliti juga menyusun Tata Bahasa terkait dengan pemakaian bahasa Ibu. Penyusunan tata bahasa penting dilakukan untuk dapat belajar tata bahasa sebaik baik dan benar sesuai dengan ketentuan. Selain itu hal yang dilakukan untuk menjaga kepunahan bahasa ibu adalah dengan melakukan perekaman tradisi lisan. Perekaman tradisi lisan dengan langsung mendokumentasi kegiatan saat mereka sedang berkomunikasi atau melakukan aktivitas keseharian. Keberadaan pakar bahasa dalam hal ini menjadi sangat penting peranannya. Para pakar bahasa dapat melakukan reseach dalam upaya melestarikan keberadaan bahasa ibu di tengah

maraknya penggunaan bahasa lainnya. Keberadaan peneliti menjadi bagian terpenting untuk mempertahankan bahasa ibu.

### **3. Penggunaan dalam Aktivitas Sehari-hari**

Penggunaan Bahasa ibu dalam aktivitas sehari-hari di rumah menjadi salah satu upaya dalam pemertahanan keberadaan bahasa Ibu. Komunikasi yang dilakukan di rumah dengan menggunakan bahasa Ibu lebih efektif karena secara natural dan alamiah sehingga terjaga keasliannya. Tentunya ini sangat membantu dalam upaya menjaga keaslian penutur bahasa Ibu. Biasanya komunikasi di rumah akan lebih semarak dengan menggunakan bahasa Ibu. Terlihat lebih dekat dan di dengar juga ada rasa kenyamanan saat berbicara. Bahasa Ibu cenderung berupa bahasa daerah masing-masing anak saat dilahirkan dan mengikuti asal kelahiran orangtuanya. Biasanya pula dalam bahasa daerah memiliki tingkatan berbahasa sehingga ada aturan berbahasa untuk yang sepantaran (sejajar), lebih muda, atau lebih tua. Sehingga kalau dalam bahasa daerah ada tatakrama berbicara kepada penutur.

Sebagai orangtua bisa memulai dengan memberi contoh kepada anggota keluarga yang lain berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Ibu. Dengan mengajak anggota keluarga berbicara dengan bahasa Ibu secara langsung berorientasi dalam upaya pemertahanan bahasa Ibu. Jika semua keluarga secara bersama-sama menggunakan bahasa Ibu di dalam komunikasi dengan anggota keluarganya maka dimungkinkan keberadaan bahasa Ibu akan terjaga.

Penggunaan media sosial menjadi salah satu alat untuk menjaga keberadaan bahasa ibu. Misalnya membuat film dengan menggunakan bahasa Ibu sebagai bahasa utamanya. Selain itu, sekarang marak penggunaan konten dengan bahasa Ibu dari masing-masing daerah. Termasuk di televisi masih ada siaran atau acara yang menggunakan bahasa Ibu untuk tetap melestarikan keberadaannya. Berbagai upaya dilakukan untuk menjaga kelestarian bahasa Ibu di tengah pemakaian bahasa nasional maupun bahasa asing.

### **4. Kegiatan Budaya**

Negara Indonesia memiliki beragam budaya yang adiluhung. Keragaman budaya yang ada di Indonesia dikarenakan negara ini memiliki suku yang berbeda-

beda. Dari keragaman ini tentunya menambah banyak kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Uoaya untuk mempertahankan bahasa ibu melalui kegiatan budaya dalam bentuk festival maupun karnaval. Dari kegiatan ini dikenalkan bahasa ibu melalui acara yang dikemas dalam bahasa komunikasi yang komunikatif. Secara tidak langsung promosinya langsung kepada masyarakat yang menyaksikan kegiatan budaya tersebut. Selain itu juga melalui budaya tradisi di masing-masing daerah. Biasanya melalui acara adat maupun budaya yang ada di daerah tersebut. Sebagai misal dalam kegiatan budaya tersebut ada pementasan wayang orang, wayang kulit, wayang golek, kethoprak, ludruk, ritual bersih desa, jathilan, dan sebagainya. Dalam acara tersebut menggunakan bahasa Ibu sebagai media komunikasi. Sehingga masyarakat kembali ingin menggunakan bahasa ibu di dalam komunikasi di keluarga maupun di masyarakat.

Keberadaan bahasa Ibu juga melalui literasi dirasa lebih efektif. Pemerintah menyediakan majalah, artikel, buku untuk sumber literasi bahasa Ibu. Siswa sekolah dapat memanfaatkan sumber literasi tersebut untuk bahan belajar. Sumber literasi dapat digunakan untuk diwariskan kepada generasi-generasi muda selanjutnya. Hal ini untuk mengantisipasi punahnya suatu bahasa Ibu di indonesia. Berbagai upaya dilakukan dari para pemerhati bahasa, pemerintah, peneliti untuk tetap mempertahankan keberadaan bahasa Ibu.

##### **5. Komunitas dan Organisasi**

Secara kuantitas, jumlah penutur bahasa-bahasa daerah di Nusantara ini cukup berbeda. Ada bahasa-bahasa daerah yang masih bertahan dengan jumlah penuturnya yang relatif besar, tetapi ada pula bahasa-bahasa daerah yang jumlah penuturnya tinggal sedikit saja, yang dapat dikatakan sebagai bahasa minoritas. Namun demikian, walaupun secara kuantitas jumlah penutur sebuah bahasa kecil, hal tersebut tidak selalu menjadi indikator keminoritasannya karena ada pula bahasa yang meskipun jumlah penuturnya kecil tetapi loyalitas mereka terhadap bahasanya cukup kuat sehingga terhindar dari ancaman kepunahan (Coulmas 1997:276).

Beberapa komunitas bahasa terbentuk yang dilatarbelakangi dari daerah asalnya. Misal komunitas masyarakat Solo, Banyumas, purwokwrto, Kediri,

Malang, Bugis, Makassar, dan lainnya dapat membentuk komunitas bahasa. Biasanya ini terjadi saat mereka urbanisasi. Di Kota tempat mereka berkumpul biasanya membentuk komunitas dari masing-masing daerah. Di samping bertujuan untuk menjaga silaturahmi juga sebagai salah upaya menjaga keberadaan komunitas bahasa mereka. Hal ini yang terus dilakukan oleh para pendatang di kota besar. Komunitas tersebut kemudian berkembang tidak hanya dalam komunitas bahasa tetapi juga dalam komunitas budaya. Mereka mengadakan kegiatan pentas budaya daerahnya. Selain itu juga ada kegiatan sarasehan, lokakarya untuk mengenalkan bahasa daerah maupun budaya daerah setempat. Pemerintah dalam upayanya juga tidak tinggal diam begitu saja. Upaya revitalisasi juga dilakukan melalui program-program dari pemerintah. Program-program tersebut misalnya dikemas dalam seminar, talkshow, lokakarya dengan mendatangkan narasumber.

## **6. Penelitian**

Para Penelitian bahasa (Linguistik) menangkap permasalahan yang terkait dengan pemertahanan bahasa melalui penelitian. Banyak yang sudah dilakukan oleh peneliti bahasa untuk melakukan penelitian ke daerah. Peneliti memastikan masih ada informan asli yang bisa digali datanya. Keberadaan bahasa Ibu menjadi pendukung penelitian linguistik tentang bahasa ibu untuk memahami struktur, kosakata, dan penggunaan bahasa tersebut.

Para penlliti yang konsentrasi di Kajian Sociolinguistik segera menangkap peluang untuk meneliti bahasa yang berhubungan dengan masyarakat. Mereka mengkaji peran bahasa ibu dalam identitas dan kebudayaan komunitas, serta dampaknya terhadap keberlangsungan bahasa. Dengan demikian berbagai usaha dilakukan peneliti mampu menjaga keberadaan bahasa ibu. Selanjutnya diharapkan bahasa ibu terus digunakan di masyarakat dan selanjutnya diwariskan kepada generasi berikutnya.

## **7. Teknologi dan Media Digital**

Perkembangan teknologi memicu adanya semacam alat aplikasi untuk mengembangkan pembelajaran terkait penggunaan bahasa Ibu. Beberapa jenis platform pembelajaran bahasa dirancang untuk memudahkan orang untuk belajar

dan menggunakan bahasa ibu. Media Sosial juga digunakan untuk mempromosikan penggunaan bahasa ibu di platform media sosial untuk menarik minat generasi muda. Generasi muda memiliki keunikan dalam menyikapi hal-hal yang terkait dengan keberadaan pemertahanan suatu benda.

Teknologi dan media digital seharusnya menjadi alat untuk mempromosikan, bukan meniadakan, kekayaan budaya yang terkandung dalam bahasa. Pelestarian bahasa Ibu dapat dilakukan melalui teknologi. Apalagi sekarang ini kemajuan teknologi AI membantu di dalam digitalisasi data. Pemanfaatan teknologi menjadi peluang besar untuk dapat melakukan pemertahanan bahasa.

Setiap individu berhak untuk mendapatkan akses informasi yang setara kebutuhannya. Pemerintah bekerjasama dengan Balai Bahasa dapat menyediakan konten digital dalam bahasa ibu.. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang kita pelajari dan paling mudah dipahami. Penggunaan bahasa ibu dalam proses pembelajaran akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam menyerap materi pelajaran. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan konten pembelajaran yang menarik dan interaktif dalam bahasa ibu. Pengembangan teknologi dan aplikasi digital yang berbahasa ibu dapat mendorong inovasi dan kreativitas lokal. Selain itu, hal ini juga dapat memperkuat industri teknologi dalam negeri. Di era globalisasi, banyak bahasa minoritas terancam punah. Dengan memanfaatkan teknologi, pemerhati bahasa dapat menciptakan platform digital untuk melestarikan bahasa Ibu. Bentuk pengembangan teknologi yang digunakan untuk melestarikan bahasa ibu bisa dibuat dalam aplikasi yang mudah di akses oleh masyarakat umum.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Keberadaan bahasa Ibu yang mengalami pergeseran menandakan harus segera ada tindak lanjut dari pihak-pihak terkait. Pemerintah maupun ahli bahasa melakukan tindakan untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa ibu melalui berbagai cara. Salah satunya dengan memanfaatkan media digital dengan menyediakan platform yang disesuaikan dengan kebutuhan. Teknologi dan media menjadi salah satu cara untuk mempertahankan keberadaan bahasa ibu. Teknologi dengan penggunaan digitalisasi pemetaan bahasa ibu menjadi bagian awal untuk mengarsipkan bahasa ibu. Sedangkan media dapat melalui poster maupun iklan yang membantu menginformasikan keberadaan bahasa Ibu. Poster dapat dirancang dengan sasaran kepada masyarakat maupun keluarga muda terkait dengan edukasi pengenalan bahasa ibu kepada putra putrinya. Dengan bahasa poster yang mudah dipahami tentunya dapat dibuat kalimat-kalimat ajakan untuk mengenalkan bahasa ibu kepada anggota keluarga. Harapannya adalah keluarga tersebut menggunakan bahasa ibu untuk komunikasi sehari-hari. Hal ini secara tidak langsung membantu mempertahankan keberadaan bahasa ibu ditengah keberadaan bahasa lainnya. Dalam iklan pun bisa menyelipkan kalimat-kalimat ajakan untuk menggunakan bahasa ibu untuk berkomunikasi sehari. Biasanya iklan ini dalam bentuk pesan pendidikan.

### **B. Saran**

Penelitian ini masih ada benang merah yang dapat direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya antara lain.

1. Digitalisasi untuk pemetaan keberadaan bahasa ibu
2. Kamus digital bahasa Ibu
3. Media promosi dalam upaya mengajak penggunaan bahasa ibu di setiap keluar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aruwiyantoko, Anggit. 2023. "Pengaruh Bahasa Ibu (B1) Terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua (B2)." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (7): 441–47. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8254283>.
- Budhiono, R. Hery. 2009. "Bahasa Ibu (Bahasa Daerah) Di Palangkaraya: Pergeseran Dan Pemertahanannya." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 8 (1): 195. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08110>.
- ilham hadi, hadi purwanto, annisa miftahurrahmi, fani marsyanda, giska rahma. 2019. "Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2: 233–41.
- Magnalena, Ina, Pipin Rismawati, Roselana Ardani, and Vhaliesca Daffah. 2023. "Evaluasi Pendidikan Karakter: Mengukur Pengembangan Moral Dan Etika Dalam Pendidikan." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1 (3): 01–09.
- Mahendra, Yasinta, Berta Apriza, and Rohmani Rohmani. 2022. "Analisis Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Proses Pembelajaran Dan Pergaulan Lingkungan Siswa." *Jurnal Basicedu* 6 (1): 700–708. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2017>.
- Mascita, Dede Endang, Sariah Sariah, and Siwi Susilowati. 2021. "Strategi Pemertahanan Bahasa Sunda Lea Indramayu." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 10 (1): 182. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.2395>.
- Rahim, Asrorur, Oktiva Herry Chandra, and M Suryadi. 2023. "Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Suku Bugis Di Kepulauan Karimunjawa." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6 (4): 1027–38. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.732>.
- Tondo, Fanny Henry. 2009. "Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistik." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 11 (2): 277–96.
- Zulaeha, Ida, and M. Hum. 2017. "Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Pada Ranah Pendidikan." *Jurnal Peradaban Melayu* 12: 40–46. <https://doi.org/10.37134/peradaban.vol12.5.2017>.